

ANALISIS NILAI BUDAYA DAN FUNGSI “*TRADISI MANTEN MUBENG GAPURA*” DI MASJID WALI AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS

Nabila Siti Khoirunnisa¹⁾, Gista Ayu Astriani²⁾, Luluk Zakiatus Sholikhah³⁾, Dicky Amirul Hasan⁴⁾, Risma Oktafia⁵⁾, Mohammad Kanzunnudin⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

Email: 202133212@std.umk.ac.id¹⁾, 202133189@std.umk.ac.id²⁾, 202133181@std.umk.ac.id³⁾, 202133209@std.umk.ac.id⁴⁾, 202133207@std.umk.ac.id⁵⁾, moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁶⁾

Abstract

Research on the analysis of "Values and Functions of Tradision Manten Mubeng Gapura at mosque Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus" was conducted in Loram Kulon Village, Jati District, Kudus Regency, Central Java. This study uses a qualitative descrptif approach. Data collection techniques through literature, observation, interviews, recording, writing and taking pictures. The results of this study obtained the values and functions of the manten mubeng gapura padureksan tradition, the values associated with this tradition are religious values and cultural values while its function is as a medium of da'wah and to introduce if a Muslim must have a sense of responsibility and not leave obligations.

Keywords: *Values, Functions, Traditions of manten mubeng gapura*

Abstrak

Penelitian tentang analisis “Nilai dan Fungsi *Tradisi Manten Mubeng Gapura* di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus” dilakukan di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, pencatatan, perekaman dan pengambilan gambar. Hasil penelitian ini didapatkan nilai dan fungsi tradisi manten mubeng gapura padureksan, nilai yang terkait dengan tradisi ini adalah nilai religius dan nilai budaya sedangkan fungsinya sebagai media dakwah dan untuk memperkenalkan jika seorang muslim harus memiliki rasa tanggung jawab dan tidak meninggalkan kewajiban.

Kata Kunci: Nilai, Fungsi, Tradisi Manten Mubeng Gapura

LATAR BELAKANG

Kudus merupakan kota kecil yang tempatnya di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Menurut Rosyid (2019), Kota Kudus disebut juga dengan kota kretek, selain itu kota kudus

memiliki beraneka ragam kebudayaan salah satunya budaya berupa tradisi *manten mubeng gapura* di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon.

Tradisi adalah adat istiadat masyarakat Jawa yang mengandung unsur nilai budaya, aturan, cara berpikir yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, disebutkan oleh (Rofiq, 2019), tradisi adalah suatu jenis kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok orang atau masyarakat. Tradisi adalah ide atau gagasan dengan makna khusus yang berasal dari masa lalu hingga saat ini. Tradisi tergolong sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan hasil karya tangan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu yang lama. Tradisi pernikahan merupakan budaya yang sudah menjadi tradisi yang muncul dalam ungkapan keyakinan Islam yang memiliki tata cara yang berbeda-beda pada setiap suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya adalah tradisi pernikahan di desa Loram Kulon yaitu "*Manten Mubeng Gapura*" di Masjid Wali At-Taqwa, Loram Kulon.

Tradisi *Manten Mubeng Gapura* digunakan sebagai sarana mencari berkah pernikahan. Warga Loram Kulon mempraktekkan tradisi ini saat akan merayakan pernikahan. Setelah melakukan qobul ijab, kedua mempelai harus mengitari pintu. Hal ini dipercaya membawa berkah luar biasa bagi pengantin baru. Masyarakat juga percaya bahwa jika mereka tidak mengikuti tradisi ini, maka akan ada hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak bahagia dalam keluarga. Penduduk setempat yang menikahkan orang dari satu desa atau desa lain harus mengikuti tradisi ini dalam prosesi di mana pengantin berdiri di barisan depan, suami membawa istrinya dan masuk melalui gerbang selatan dan keluar melalui gerbang utara. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi adat masyarakat Loram Kulon Kudus.

Adat istiadat pernikahan dalam masyarakat sangat berbeda-beda serta mempunyai arti, fungsi, nilai, filosofi dan sejarah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Loram Kulon adalah *Tradisi Manten Mubeng Gapura*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Khamidah (2019), *tradisi manten mubeng gapura* merupakan adat istiadat yang diterapkan oleh masyarakat Loram Kulon pada saat upacara pernikahan. Bapak Afroh Amaludin selaku juru kunci di Masjid Wali At-Taqwa di desa Loram Kulon mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada pada zaman Sultan Hadrin. Sultan Hadrin adalah menantu Sunan Kudus yang diutus untuk mendakwahkan agama Islam di desa Loram Kulon. *Tradisi manten mubeng gapura* dalam acara pernikahan adalah mengitari gapura atau berjalan mengitari pintu. Menurut masyarakat setempat, tradisi ini merupakan bentuk pelestarian adat istiadat sebagai penghormatan kepada leluhur, khususnya kepada

Sultan Hadirin sebagai seorang ulama yang telah menyebarkan agama Islam dengan niat dan amalan berdoa kepada Tuhan untuk meminta berkahnya, sehingga dalam tradisi *manten mubeng gapura* ini memiliki sebuah nilai dan fungsi.

Nilai merupakan konsep yang berkaitan dengan baik dan buruk, indah dan jelek, benar dan salah. Nilai merupakan konsep ukuran yang memungkinkan subjek untuk mengevaluasi objek yang bersangkutan. Nilai kini menjadi konsep ukuran yang dilihat masyarakat sebagai bagian dari budaya hal ini ditegaskan oleh (Ihsan, 2010). Hal ini sejalan dengan pandangan (Koentjaraningrat, 1990) bahwa nilai adalah suatu konsep yang mempunyai nilai yang besar, berharga dan sangat penting yang hidup dalam alam pikiran seseorang yang bertindak sebagai pedoman untuk memberi petunjuk dan nasihat bagi kehidupan yang terkena dampak. Menurut (Koentjaraningrat, 1994), nilai budaya adalah konsep atau gagasan yang ada dalam benak anggota masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat berharga. Sistem nilai dalam suatu masyarakat menjadi pedoman dan acuan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya seseorang mempengaruhi pilihan pilihan, metode, instrumen dan tujuan yang tersedia dalam tindakannya. Dalam kata lain, nilai budaya mencerminkan pandangan dan sikap yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi acuan dan panduan dalam mengambil keputusan, menentukan cara bertindak, memilih alat yang digunakan, serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Nilai budaya membentuk kerangka berpikir dan bertindak individu atau kelompok dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka. nilai budaya yang tercermin meliputi penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, Kesatuan, dan nilai religius (Budaya et al., 2017). Sedangkan fungsi dari suatu tradisi merupakan sebuah aspek untuk memberikan pandangan hidup masyarakat serta menyimbolkan identitas kolektif yang meyakinkan bagi masyarakat.

Hasil penelitian sebelumnya tentang tradisi *manten mubeng gapura* yang dilakukan oleh Ade Tri Handoko, 2011 dengan penelitiannya yang berjudul “Tradisi *Mubeng Nganten* di Masjid At Taqwa Desa Loram Kulon, Kabupaten Kudus”. Penelitian mendeskripsikan bahwa tradisi tersebut sebagai bentuk keimanan agar memperoleh berkah dan kedamaian. Fungsi tradisi mengitari gapura merupakan salah satu cara untuk membentuk keterikatan masyarakat terhadap masjid sebagai sarana ibadah, yang kedua agar pengantin baru mengingat tentang pentingnya masjid sebagai tempat ibadah, tradisi ini dilakukan oleh penduduk desa Loram Kulon yang beragama Islam tanpa membedakan status sosial. Demikian pula penelitian dari

(Khamidah, 2019) Tradisi mubeng gapura manten mengajak masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Masyarakat juga harus menahan diri dari menjaga ucapan dan selalu menutup aurat karena tradisi ini dilakukan di masjid yang merupakan tempat ibadah umat Islam. Tradisi yang dipraktikkan di lingkungan masjid menuntut masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai Nilai Buaya dan Fungsi dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kudus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian “Analisis Nilai Budaya dan Fungsi Tradisi Manten Mubeng Gapura di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus” jenis metode yang digunakan kualitatif deskriptif lapangan yang memuat tentang nilai dan fungsi pada tradisi manten mubeng gapura. Menurut Creswell (1998) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian berfokus pada metodologi yang menganalisis suatu fenomena permasalahan sosial. Begitu pula menurut (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan bahwa penelitian kualitaitaf merupakan sebuah penelitian yang berupa deskriptif tulisan kata-kata tidak berupa angka atau statistika. Penelitian kualitatif memanfaatkan diri penelititi sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan nilai budaya dan fungsi tradisi manten mubeng gapura di Masjid Wali AT-Taqwa Loram Kulon. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, perekaman, perekaman dan fotografi. Teknik validasi data peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara dengan narasumber yang diwawancarai. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Data yang muncul berupa kata-kata, data dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain observasi, wawancara, rangkuman dokumen, rekaman, perekaman, pengetikan, penyuntingan. Peneliti mengolah data dengan menggunakan metode Miles dan Huberman dalam (Ilyas, 2016), dimana kegiatan analisis dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Wali At-Taqwa atau sering disebut Masjid Wali Loram Kulon yang terletak di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus ini memiliki arsitektur yang unik. Mengingat bangunan ini memadukan budaya Islam dan Hindu. Sultan Hadirini membangun

tempat ibadah bernama Masjid Wali Loram untuk menyebarkan Islam dan menyebarkannya di tanah Jawa.



Gambar 1. Masjid Wali At-Taqwa

Sumber : dokumen pribadi

Bangunan asli masjid ini dibangun pada tahun 1596-1597 Masehi. oleh seorang Tionghoa Muslim dari Campa bernama Tjie Wie Gwan. Masjid ini dibangun atas perintah Sultan Hadirin. Layaknya masjid pada zaman dahulu, Masjid Wali Loram Kulon terdiri dari gapura padureksan sepanjang 1,5m; lebar 1,48m; dan tinggi 5,53 m dengan material kayu jati yang dilengkapi dengan menara, lubang wudhu dan bedug.

Masjid ini menjadi rapuh seiring berjalannya waktu, namun telah dilakukan pemugaran pada tahun 1990-an. Bagian yang sama sekali tidak berubah adalah bagian gapura padureksan yang berada di depan masjid. Ada aksara arab yang berbunyi “*allahumma baariklana bil khoir*” dengan dibawahnya terdapat terjemahannya dengan bunyi “*Ya Allah, berkahilah kebaikan kepada kami*” yang tertera di gapura tersebut.

Di desa Loram Kulon, ada sebuah tradisi unik yang sampai kini masih dikenal masyarakat dengan nama Kirab Nganten. Asal mula tradisi ini yakni pada masa Sultan Hadirin atau Raden Tayyib suami dari Ratu Kalinyamat Jepara, karena tidak mendapat keturunan Sultan Hadirin menikah lagi dengan salah satu dari putri Sunan Kudus yaitu Ratu Probodinalar.

Sebagai tokoh agama atau seorang ulama, Sultan Hadirin dimintai tolong Sunan Kudus untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam di Kudus bagian selatan karena pada saat itu bagian selatan masih banyak yang beragama Hindu. Untuk lebih mudah menyebarkan agama Islam agar lebih bisa diterima masyarakat. Sultan Hadirin menggunakan strategi membuat

bangunan seperti tempat untuk orang Hindu yang saat ini diberi nama Gapura yaitu dari kata *pure* yang diubah beliau menjadi Gapura. Dibelakang gapura dibangun sebuah bangunan yakni masjid untuk orang-orang yang sudah memasuki Islam. Kemudian orang-orang Hindu mulai berdatangan ke Gapura, lalu Sultan Hadirin mengarahkan agar tidak berhenti di pure saja melainkan kebangunan selanjutnya yakni masjid.

Sultan Hadirin menyampaikan apa saja yang berkaitan dengan Islam. Sultan Hadirin menyampaikan bulan-bulan hijriya kepada orang-orang Hindu yang sudah masuk agama Islam. Sultan Hadirin menjelaskan tentang banyaknya orang yang menikah dibulan Dzulhijjah (besar), karena pada waktu dulu belum adanya Desa Loram Kulon dan Loram Wetan melainkan Desa Loram Sultan Hadirin meminta jika ada seorang pasangan yang ingin menikah maka dilaksanakan di dalam Masjid At Taqwa, karena pada waktu itu belum ada instansi seperti KUA (Kantor Urusan Agama) atau Gedung pengajian.

Sultan Hadirin mempersilahkan masyarakat yang ingin menikah untuk melakukan akad nikah di masjid, setelah itu dilakukan tradisi Mubeng Gapura. Tujuannya agar pengantin baru yang sah menjadi suami istri dapat dilihat oleh masyarakat sekitar masjid dan mendapat doa, terutama yang berada di dalam masjid. Prosesi Manten Mubeng Gapura dimulai dari berjalan meleati pintu selatan menuju pintu utara, diakhiri dengan doa di pintu tengah gapura.



Gambar 1.1 Manten Mubeng Gapura

Sumber : Beta News

Manten melakukan prosesi Mubeng Gapura memiliki beberapa proses yang harus dilalui kedua mempelai yakni; (1) Persiapan Ijab Qobul, ijab qobul dapat dilakukan di Masjid At-Taqwa, mushola, atau dirmah mempelai Wanita dengan niat menikah agar menjadi keluarga

yang baik Sakinah, mawaddah, warahmah. (2) Amal, prosesi amal jariyyah menggambarkan dikemudian hari ada banyak amalan yang perlu dilakukan dalam berumah tangga. Amal jariyyah bisa dilakukan dengan mengisi kotak amal seikhlasnya di depan pintu sebelah selatan. (3) Mengisi Buku Tamu, saat berjalan dari gapura selatan mempelai mengisi kotak amal jariyyah, kemudian duduk di serambi masjid dan mengisi buku tamu. Sasaran pengantin menyelesaikan prosesi Mubeng Gapura dan sebagai bahan untuk pelaporan manajemen kepada Kemendikbud, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Pada saat tahun 1997 Tradisi Mubeng Gapura di akui ole Dinas Kebudayaan sehingga dijadikan wisata religious yang awalnya mempunyai nama penganten mubeng gapura berubah menjadi Kirab Nganten. Tujuannya adalah agar lebih diingat masyarakat dan hukumnya wajib dilaksanakan tapi sebagai tradisi bukan wajib sebagai syar’i. wajib secara tradisi berarti boleh melaksanakan tadi jika tidak dilakukan tidak mengapa asal tidak merendahkan tradisi tersebut. Karena sudah terbukti jika merendahkan tradisi ini akan mendapat musibah yang tidak masuk akal yakni salah satu contohnya ada pasangan pengantin yang tidak melakukan tradisi mubeng gapura setelah selesai akad, malam harinya pengantin laki-laki mengalami kesurupan selamasatu malam dan tidak dapat disembuhkan. Akhirnya keluarga kerabat yang lebih tua mengingatkan kembali akan tradisi tersebut kepada pengantin untuk melaksanakan tradisi mubeng gapura. Setelah kedua pengantin melaksanakan tradisi mubeng gapura, sang pengantin laki-laki akhirnya bisa sadar kembali dan tidur dengan nyenyak , dan paginya sembuh seperti sedia kala.

Fungsi Tradisi Manten Mubeng Gapura

Tujuan awalnya adalah sebagai media dakwah, pengantin di suruh akad nikah di masjid dikarenakan masjid berfungsi sebagai tempat pusat penyebaran agama islam dan juga untuk dijadikan acara-acara dalam ke agama-an islam. Tujuan yang kedua adalah adanya rasa untuk dikenalkan bahwa besok kalau punya keluarga seperti inilah saya bina keluarga saya di tempat seperti ini. Dalam arti tidak akan meninggalkan sholat, sholat bagi orang islam yang paling baik adalah di masjid.

Untuk prosesi kirab sebelum tahun 1997, karena belum ada petugas dari dinas dalam tradisi kirab manten, pengantin yang mubeng gapura seakan-akan liar dalam arti tidak ada pemandunya, tidak ada yang mengarahkan baik itu niat tujuannya benar atau salah tidak ada yang tahu. Semenjak adanya petugas dari juru penjaganya maka diadakan penertiban, dibuatkan urutan, kemudian ada kas pengantin yang tujuannya jika ada pengantib yang

mengadakan kirab tidak hanya sekedar kirab tapi punya sedikit titipan amal untuk masjid secara sukarela.

Di awal pertama rombongan sampai di halaman gapura turun dari mobil menuju ke pintu terowongan selatan, kedua pengantin saling berpengangan tangan memegang sedekah amalnya untuk dimasukkan ke dalam kas masjid. Tujuannya adalah agar kedua pengantin mempunyai amal titipan di masjid, setelah itu masuk ke area yang di pagar untuk mengisi buku tamu tujuannya untuk di laporkan kepada dinas kebudayaan.

Nilai Budaya dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura

Nilai budaya menurut (Sumaatmadja, 2000) mendefinisikan nilai budaya sebagai perkembangan, penerapan budaya dalam kehidupan yang berkembang dengan nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keselarasan, keseimbangan, serta keserasian.

1. Budaya sebagai kompleks ide

Penjelasan tentang nilai-nilai budaya ini mendukung tindakan berpikir.

“Pemerintah dan Dinas Kebudayaan, serta masyarakat memiliki beberapa gagasan atau pendapat terkait persiapan upacara adat manten mubeng gapura”

“Adapun tahapan penting pelaksanaan upacara adat manten di desa Loram Kulon memiliki lima tahapan, pembentukan petugas tradisi manten, ijab qobul, beramal jharijah, menulis buku tamu dan menyiapkan untuk mubeng gapura”

Berdasarkan kutipan di atas, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pemikiran, gagasan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan adanya gagasan yang mendasari ada atau tidaknya suatu objek berupa suatu tindakan. Pada kalimat *pembentukan petugas tradisi manten, ijab qobul, beramal jharijah, menulis buku tamu dan menyiapkan untuk mubeng gapura* dimaknai sebagai pemikiran masyarakat setempat dan pemerintah dalam mempersiapkan proses tradisi manten mubeng gapura.

2. Kebudayaan sebagai Kompleks dari Nilai Norma

Penjelasan nilai-nilai budaya sebagai kompleks nilai-nilai norma dianggap baik dan menjadi dasar pembentukan sosial masyarakat.

*"Penduduk setempat mengikuti aturan yang disiapkan oleh petugas dan pemerintah
kebudayaan"*

*“Bagi warga atau pasangan yang ingin mengikuti tradisi, semua menyiapkan diri dengan
perlengkapan masing-masing. Selain itu, mereka menyediakan makanan ringan bagi
yang mengikuti tradisi upacara”.*

Berdasarkan kutipan di atas, ungkapan tersebut menggambarkan pemikiran warga desa dalam mempersiapkan upacara tradisi mubeng gapura.

3. Kebudayaan sebagai Kompleks Aktivitas dari Manusia dalam Masyarakat

Kebudayaan adalah kegiatan manusia sebagai suatu kegiatan yang kompleks atau tindakan berpola dari orang-orang dalam masyarakat itu sendiri.

*“Masyarakat desa yang diikuti oleh perangkat desa dan pemerintah dalam persiapan tradisi
manten mubeng gapura”*

*“Persiapan upacara tradisi manten mubeng gapura di Masjid Wali At-Taqwa Desa Loram
Kulon Kabupaten Kudus yang memiliki lima tahapan membentuk petugas, melaksanakan ijab
qobul, memasukkan amal jariyyah, menulis di buku tamu, melaksanakan upacara.”*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa budaya ada sebagai seperangkat kegiatan dalam tindakan manusia dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari “persiapan upacara tradisi” dalam kaitannya dengan ungkapan dalam kata persiapan yang diartikan sebagai suatu bentuk persiapan untuk melakukan kegiatan atau melakukan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, kegiatan persiapan dapat menjelaskan adanya makna yang berkaitan dengan apa yang akan dipersiapkan.

4. Kebudayaan sebagai Kompleks dari Nilai Kebersamaan dan Kegembiraan

Penjelasan nilai budaya sebagai kompleks dari nilai kebersamaan dan kegembiraan merupakan suatu yang dianggap dari masyarakat sendiri.

*“Pada perayaan kirab manten, warga setempat merasa gembira dan berbagi
kebahagiaan dengan menikmati acara secara bersama-sama.”*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan warga dalam persiapan upacara tradisi manten mubeng gapura. Hal ini mempererat ikatan sosial dalam budaya lokal masyarakat.

5. Kebudayaan sebagai Penghargaan terhadap Simbol Budaya

Penjelasan nilai budaya sebagai penghargaan terhadap simbol budaya merupakan mencerminkan nilai kebanggaan dari warisan budaya.

“Warga setempat mempersiapkan pakaian adat, musik tradisional, dan prosesi peranyaan upacara tradisi manten mubeng gapura.”

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan masyarakat desa yang bangga menggunakan dan mempertahankan simbol-simbol ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi manten mubeng gapura memiliki nilai dan fungsi yang terkandung didalamnya. Nilai dalam tradisi manten mubeng gapura terdapat nilai religius yaitu dijelaskan melalui tindakan Sultan Hadirin dalam hal pengabdian menyebarkan agama Islam, Sultan Hadirin mengajarkan orang bersedekah, Sultan Hadirin membangun masjid untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan menikahkan pengantin menurut agama Islam, serta selalu menanamkan nilai-nilai Islami dalam tindakan, sedangkan nilai budayanya yaitu bentuk tradisi manten yang mengitari gapura pada acara pernikahan. Adapun fungsi dari tradisi manten mubeng gapura yaitu sebagai media dakwah serta mengingatkan bahwa sebagai umat islam jangan meninggalkan kewajiban selain itu juga sebagai sarana untuk meminta keberkahan. Sarannya yaitu teruntut warga Loram Kulon atau calon pengantin yang ingin menikah untuk tidak melanggar adat tradisi nganten mubeng gapura, karena tradisi ini sudah menjadi adat turun menurun dari warga Desa Loram Kulon.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal dan Skripsi

- Budaya, N., Tasik, B., Sebagai, P., Tarik, D., & Barat, W. J. (n.d.). *Didin Syarifuddin*.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekanasari, N., Fathurohman, I., & Nugraheni, L. (2021, October). Kearifan Lokal dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 58-64).
- Fatkurrozikin, W. B. (2019). *Adat Mubeng Gapura Dalam Perkawinan Di Desa Loram Kulon*

Kecamatan JatiKabupaten Kudus

- Kanzunnudin, M. (2017). Issn 2598-3201. *Jurnal Kredo*, 1(1), 31–43.
- Khamidah, N. (2019). *Tradisi Kirab Nganten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus*.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Kartodirdjo,
- Khotimah,N . (2018). Enkulturasi Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus pada Masyarakat I Daerah Kudus Kulon. *Historia Pedagogia*, 7 (2), 120-128.
- M Mahsun, (2016).“ solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi pernikahan mubeng gapura desa loram kulon kabupaten kudus” skripsi sarjana fakultas ushuluddin, (Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga).
- Merdiyatna, Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: *Rosda Karya*.
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITI F.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITI_F.docx).
- Salam, Dharma Setyawan. 2004. Otonomi Daerah: dalam Perspektif Lingkungan, Nilai, dan Sumber Daya. Jakarta: Djambatan.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tungasmara, V. B. W., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2021). Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif. *Seminar Nasional*, 2, 101–113.
- Ulya, R. (2022). *Manajemen Masjid Jami’At-Taqwa dalam Upaya Menuju Destinasi Wisata Religi di Desa Loram Kulon Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).